

Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak

Oleh:
Muthmainah
PGPAUD FIP UNY
muthmainnah@uny.ac.id

Pendahuluan

Aristoteles memberikan pesan bermakna tentang peran orang tua yaitu “kita mungkin tidak mampu menyiapkan masa depan bagi anak-anak, tetapi setidaknya kita dapat menyiapkan anak-anak kita menghadapi masa depan”. Kata-kata bermakna tersebut hendaknya menjadi motivasi bagi orang tua untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan melakukan refleksi terhadap gaya pengasuhannya selama ini. Anak menghabiskan sebagian waktunya di rumah. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Keteladanan dan kebiasaan orang tua tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 25). Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Pendidikan dalam keluarga sangat menentukan sikap demokratis seseorang. Penghargaan pada anak sebagai manusia yang memiliki pandangan sendiri berdasarkan pengalaman, berawal dari penghargaan orang tua atau anggota keluarganya (Tim Penerbit Buku Kompas, 2001: 42)

Dorothy Law Nolthe juga memberikan petuah berharga tentang pentingnya peran orang tua yaitu:

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar berkelahi
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar mengendalikan diri
- Jika anak dibesarkan dengan motivasi, maka ia belajar percaya diri
- Jika anak dibesarkan dengan kelembutan, maka ia belajar menghargai
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar percaya
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, maka ia belajar menghargai diri sendiri
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan kasih dalam kehidupannya.

Keluarga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan anak. Sebagai orang tua sudah seyogyanya memberikan yang terbaik pada anak agar nantinya anak menjadi insan yang bermanfaat dan berkualitas.

Peran Orang Tua bagi Perkembangan Anak

Majelis Umum PBB (Megawangi, 2003) menjelaskan bahwa fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. Mendidik dan membesarkan anak agar menjadi manusia yang berguna adalah tanggung jawab orang tua. Namun sebagian orang tua belum mampu mengerti anak dan banyak juga anak yang tidak mengerti orang tuanya. Akibatnya hubungan anak dan orang tua menjadi renggang. Sebagian orang tua juga menggunakan hak prerogratifnya, yang mana anak harus patuh dan tidak boleh melawan orang tua, sehingga anak semakin jauh dari orang tua (Tim Penerbit Buku Kompas, 2001: 6).

Pada umumnya orang tua mengajari anak dengan empat cara yaitu memberi contoh, respon positif, tidak ada respon, dan hukuman (C Drew Edwards, 2006: 49-50).

1. Memberi contoh

Anak menyerap apa yang dilakukan dibandingkan dengan apa yang dikatakan. Jika orang tua mengatakan pada anak untuk bicara sopan, namun orang tua berbicara kasar maka orang tua telah menyangkal diri sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

2. Respon positif

Jika kita mengatakan pada anak betapa kita menghargainya karena telah menuruti nasehat.

3. Tidak ada respon

Mengajari anak dengan cara mengabaikan sikap anak agar sikap yang tidak direspon tidak diulang.

4. Hukuman

Hukuman tidak membantu apabila diberikan dengan sering, dan bila hukuman terlalu keras dapat menjadikan sikap negatif dan reaksi emosional anak.

Keempat tindakan tersebut sebaiknya dipertimbangkan penerapannya agar tidak menghambat perkembangan anak. Misalnya hukuman, hukuman akan diberlakukan apabila anak melanggar aturan berulang kali. Hukuman tidak bermaksud untuk menyakiti anak, tapi

untuk memberikan pelajaran dan pengalaman pada anak bahwa perilakunya tidak baik dan sebaiknya tidak diulang. Sedangkan memberi contoh (teladan) dan respon positif sebaiknya diberikan sebagai bentuk penguatan dan penghargaan pada usaha anak.

Refleksi bagi Orang Tua

Beberapa refleksi bagi orang tua dalam gaya pengasuhan antara lain:

1. Sudahkah memberikan teladan?

Teladan memberikan peran penting bagi anak untuk menunjukkan konsistensi orang tua terhadap aturan. Pepatah mengatakan “satu teladan lebih bermakna daripada seribu nasehat”. Efek atau dampak ketika orang tua hanya menyuruh saja tentu berbeda apabila anak bisa melihat langsung dari teladan orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik. Meminta tolong dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak tepat pada waktunya, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mengakui kesalahan, merasa serba tahu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan anak, dan sebagainya (Syaiful Bahri, 2004: 26).

Berikut ini gambaran kebiasaan yang dilakukan orang dewasa yang mungkin tidak disadari berdampak pada kebiasaan anak (Severe, 2003:86-87).

Tabel 1. Dampak Kebiasaan Orang Dewasa pada Anak

Apa yang Anda Lakukan	Apa yang Dipelajari Anak
Anda berdebat, berteriak, berkata-kata kasar.	Saya boleh kasar.
Anda marah pada anak-anak.	Saya boleh marah.
Anda meremehkan atau membuat malu anak.	Saya boleh kritis terhadap orang lain dan diri sendiri.
Anda minta maaf karena menggunakan kata-kata tidak baik.	Saya perlu minta maaf.
Anda berbagi sesuatu dengan orang lain.	Saya ingin berbagi dengan orang lain.
Anda mencoba sesuatu yang baru.	Saya ingin mencoba sesuatu yang baru.

2. Masihkah sering menyalahkan anak?

Sebagian orang tua cepat menyalahkan anak. Bisa jadi kesalahan terletak pada pihak anak, namun semua terjadi karena anak belum mengerti. Atau ibu merasa sudah mengingatkan berulang kali, namun anak tetap mengulangi. Bisa saja cara ibu yang salah memperingatkan sehingga anak semakin sulit diatur. Menyalahkan anak dalam kondisi emosi negatif ternyata tidak menyelesaikan masalah. Orang tua perlu melakukan introspeksi diri agar tidak mudah menyalahkan anak (Irawati Istadi, 2007: 62)

3. Kompakkah ayah dan ibu dalam pengasuhan?

Ayah dan ibu sebaiknya memiliki kesepakatan dalam gaya pengasuhan. Apabila ayah dan ibu tidak atau kurang kompak, maka anak akan menjadi bingung dan tidak disiplin.

4. Sudahkah memberikan penguatan atau penghargaan pada anak?

Setiap orang pasti senang jika dipuji, maka berikan penguatan dan penghargaan pada anak agar anak merasa diakui dan dihargai. Dengan demikian perilaku positif anak akan diulang dan ditingkatkan. Penguatan atau penghargaan dapat diberikan dalam bentuk kata-kata pujian, isyarat seperti jempol dan tepuk tangan, benda atau barang yang disukai dan dibutuhkan, serta kegiatan yang disenangi. Dalam pemberian hadiah, orang tua sebaiknya membuat strategi agar anak tidak bergantung dengan hadiah, misalnya dengan membuat variasi jenis penguatan yang tidak harus selalu dalam bentuk barang.

5. Sejauhmana sudah melibatkan anak?

Melibatkan anak artinya memberikan kepercayaan pada anak, mengakui eksistensinya, menghargainya, melatih anak untuk belajar mengambil keputusan, dan menyampaikan pendapat. Hal ini dapat mendorong anak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

6. Masihkah sering membandingkan?

Hindarilah membandingkan anak dengan anak lain secara tidak adil karena dapat menghancurkan konsep diri anak. Anak akan merasa diremehkan, dan tentunya hal ini menyakiti perasaan anak dan justru dapat membuat anak patah semangat. Membandingkan boleh dilakukan, tapi dengan diri sendiri dan bersifat memotivasi. Contoh membandingkan:

“Lihat....temanmu sudah selesai mengerjakan, ayo cepat...kok kamu belum selesai”. (tidak tepat)

“Lihat....temanmu sudah selesai mengerjakan. Kamu juga bisa...ayo anak hebat!!”. (tepat)

“Kamu kemarin bisa menyelesaikan, ibu percaya sekarang kamu juga bisa”. (tepat)

7. Masihkah sering mengancam?

Salah satu sikap yang menjadi kebiasaan harian orang tua adalah mengancam. Kadangkala niat orang tua baik, namun caranya yang mungkin perlu ditinjau ulang. Seperti dalam hal mengancam, orang tua bermaksud mengkondisikan anak, namun dengan cara menakut-nakuti. Memberikan ancaman termasuk *verbal abuse*. *Verbal abuse* terjadi ketika orang dewasa (orang tua, pendidik, pengasuh dan lainnya) menggunakan kekerasan verbal. Wujud dari *verbal abuse* adalah penggunaan kata-kata kasar dan mengancam dengan kata-kata. Ancaman bukanlah cara yang efektif, bahkan apabila anak sudah biasa dengan ancaman, maka ancaman tidak akan punya efek atau dampak bagi anak karena anak sudah kebal dengan ancaman. Anak yang sering diancam tidak akan “bergerak” jika tidak diancam. Dampak lainnya adalah anak menjadi penakut dan kurang percaya diri.

8. Masihkah sering menggunakan kalimat negatif?

Secara tidak sadar orang tua masih sering menggunakan kalimat negatif seperti “jangan kesitu nanti jatuh”, “kodoknya nakal....uhhh (sambil memukul lantai), tidak boleh bertengkar lo sama temannya, dan kalimat negatif lainnya. Orang tua sebaiknya mulai membiasakan diri mengubah kalimat negatif tersebut menjadi kalimat positif seperti “mainnya disini saja ya, disana berbahaya, “nanti kalau main yang rukun ya sama temannya” dan kalimat positif lainnya. Kalimat negatif dikhawatirkan akan mempengaruhi anak menjadi anakyang peragu dan pencemas, apalagi dengan seringnya larangan yang diberikan oeh orang tua.

9. Apakah *demand* dan *respon* sudah seimbang?

Demand dimaknai tuntutan dan harapan orang tua misalnya anak nilainya baik. Sedangkan *respon* dimaknai dengan umpan balik, pemberian pengakuan atau penghargaan terhadap usaha anak. Apabila *demand* lebih tinggi dibandingkan *respon*, maka yang terjadi adalah anak tertekan dengan harapan orang tua. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya menyeimbangkan antara *demand* dan *respon* agar anak tidak merasa terbebani dengan tuntutan, namun juga mendapat pengakuan dan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan.

Upaya Orang Tua untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak

Upaya orang tua mengoptimalkan perkembangan anak diantaranya diwujudkan dengan memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang yang optimal, memberikan asupan gizi dan nutrisi yang baik, memilih lembaga pendidikan yang berkualitas, memberikan motivasi, menyalurkan minat dan bakat anak melalui kegiatan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, memfasilitasi anak dengan berbagai sarana pendukung misalnya buku-buku bacaan, peralatan sekolah, alat bermain, dan sebagainya (Wright, 2009:). Upaya-upaya tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan termasuk upaya orang tua dalam memberikan “makanan jasmani” pada anak, sehingga orang tua tetap perlu mempertimbangkan pemberian “asupan rohani” seperti perhatian, dan bimbingan spiritual.

Orang tua perlu melakukan refleksi atau introspeksi diri terhadap orientasi dan gaya pengasuhan yang dilakukan karena berdampak pada perkembangan anak. Lingkup perkembangan yang dikembangkan sebaiknya meliputi keseluruhan aspek yaitu perkembangan nilai agama moral agar anak menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti mulia. Selain itu perkembangan fisik motorik agar anak mampu hidup sehat dan menggunakan kemampuan motorik untuk keperluan hidupnya. Perkembangan bahasa juga perlu dikembangkan agar anak mampu berkomunikasi, membaca, menulis dan melakukan kegiatan keaksaraan lainnya. Sedangkan perkembangan kognitif dikembangkan untuk

mengasah logika serta kemampuan berhitung anak. Selain itu perkembangan sosial emosional juga dikembangkan agar anak mampu memiliki pengendalian diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Upaya orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak sebaiknya juga memperhatikan sisi perbedaan individu (*individual differences*) agar orang tua tidak mudah membandingkan potensi anaknya dengan potensi anak yang lain. Mengingat bahwa setiap anak itu unik, maka peran orang tua adalah menggali kelebihan anak dan membantu mengaktualisasikan diri. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan teladan pada anak, menjalin komunikasi aktif dengan anak, memberikan motivasi pada anak, melibatkan anak, dan menghargai proses perkembangan anak. Penguatan dan penghargaan sebaiknya diberikan sebagai bentuk pengakuan atas usaha anak.

Penutup

Anak merupakan investasi masa depan bagi orang tua. Setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua. Bagi anak, keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan teladan dan meletakkan dasar-dasar penting melalui pembiasaan. Berkaitan dengan pendidikan karakter, maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak memiliki karakter positif, kepribadian yang tangguh, dan menjadikan karakter-karakter tersebut mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak untuk mencapai kemuliaan hidup.

Daftar Pustaka

- Edwards, C Drew. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur. Panduan bagi Orang tua untuk Mengubah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa.
- Irawati Istadi. (2007). *Istimewakan Setiap Anak*. Bekasi: Pustaka Inti
- Moch. Sohib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ratna Megawangi. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tim Penerbit Buku Kompas. Shinta Ratnawati. (2001). *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Wright, Norman. (2009). *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*. Andi Offset: Yogyakarta.